

**PENDIDIKAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI  
DI TAMAN KANAK-KANAK TADIKA PURI CABANG  
ERLANGGA SEMARANG SEBAGAI  
PROSES ALIH BUDAYA**

(Dancing Art Education For Early-Childhood Children at the Erlangga Branch  
of "Tadika Puri" As A Process of Cultural Transformation)

---

**Eny Kusumastuti \***

**Abstrak**

Pendidikan seni tari pada anak usia dini adalah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif dalam mencapai kedewasaan. Dalam proses mencapai kedewasaan, anak juga mengalami proses pengalihan kebudayaan sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Proses pengalihan kebudayaan yang meliputi proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi, dikenakan pada anak sejak anak usia dini melalui proses pembelajaran seni tari, anak mampu berinteraksi dengan guru, lingkungan, sekolah, teman sebaya; anak mampu membentuk pola-pola yang etas dan mantap melalui proses meniru yang dilakukan secara terus menerus; anak mampu mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadiannya yang ditunjukkan dengan ekspresi gerak. Di samping itu, anak juga dapat mengenal seni budaya, adat istiadat, norma-norma, tata peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

**Kata Kunci** : pendidikan seni tari, proses alih budaya, sosialisasi, inkulturasi, internalisasi.

**A. Pendahuluan**

Pada umumnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu disertai dengan perkembangan kebudayaan. tetapi sering pula muncul kecenderungan adanya gejala-gejala norma-norma seni budaya yang sudah mulai terabaikan. Tata aturan, norma, adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya bangsa. mulai menunjukkan gejala kehilangan perhatian karena tergusur oleh pola baru yang lebih menuju pada pembentukan manusia modern. Pola tata aturan yang selama ini dapat dijadikan panutan, lambat tetapi pasti akan mengalami erosi

---

\* Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

erosi, jika tidak diantisipasi sejak dini. Keanekaragaman gaya hidup masyarakat sering menimbulkan permasalahan apabila bertentangan dengan pola atau aturan yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, telah terjadi pula dehumanisasi pendidikan sebagai akibat dari intervensi aliran pendidikan dengan pendekatan yang mengutamakan hasil dasar perilaku teramati, sehingga pengembangan moral yang menjadi fondasi penting bagi transformasi sosial manusia dalam konteks hubungan antar orang dan bahkan kehidupan bermasyarakat, dan bernegara, amat terabaikan. Ketidakseimbangan dalam pendidikan secara tidak langsung membelah kepribadian anak sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Hamied, 2000:33).

Salah satu usaha untuk mengatasi kesenjangan keanekaragaman gaya hidup masyarakat dan ketidakseimbangan dalam pendidikan, serta menjaga kelestarian budaya adalah dengan jalan pengalihan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan seni melalui proses sosialisasi, inkulturasi, dan internalisasi (Rohidi, 1994:12; Koentjaraningrat, 1981:228-233).

Pendidikan seni sangat efektif bagi anak dengan ditandai terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi, dan kreasi anak (Triyanto, 2001:387-388). Pendidikan seni (tari) juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan pikir serta perkembangan sosial anak. Pendidikan seni dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak. sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa. Seperti yang diungkapkan Lestari dalam penelitiannya bahwa dengan belajar seni tari, anak dengan sendirinya telah mendapatkan kegiatan seni tari, terkendali sikapnya, tidak nakal dan memiliki sopan santun yang baik (1998:160). Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan seni tari mampu membentuk budi pekerti anak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Taman Kanak-kanak Tadika pUri cabang Erlangga Semarang merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang kegiatan belajar mengajarnya lebih menekankan pada kegiatan kognitif, sebagai upaya mempersiapkan anak untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi. melihat kenyataan di lapangan, pendidikan seni khususnya seni tari sangat diperlukan bagi anak untuk menyeimbangkan antara pelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik disamping sebagai media alih budaya. Pendidikan seni tari diberikan secara terpadu dengan metode belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Berkaitan dengan latar belakang penelitian, maka substansi masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan hasil pendidikan seni tari pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Tadika Pui Cabang Erlangga Semarang sebagai proses alih budaya dilihat dari aspek kurikulum, tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya dengan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan pelaksanaan dan hasil pembelajaran seni tari pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri cabang Erlangga Semarang sebagai proses alih budaya dilihat dari aspek kurikulum, tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya dengan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat.

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah (1) bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah berkaitan dengan proses belajar mengajar, (2) bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar pendidikan seni tari dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, (3) bagi siswa dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengenal, mempelajari, mencintai budaya, (4) bagi orang tua sebagai bahan masukan untuk membantu anak mengenal budaya bangsa. Manfaat teoretis penelitian ini adalah hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

## **B. Pendidikan sebagai Proses Alih Budaya**

Pendidikan merupakan proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan. Proses pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup (penghayatan dan pemilihan) (Rohidi, 1994: 6 – 8).

Pendidikan dalam kerangka sistem sosial budaya, menjadi pedoman hidup dan strategi adaptif, sistem simbolik (nilai-nilai kepercayaan dan pengetahuan), yang menjadi model untuk berfikir, berbicara dan bertindak, yang secara operasional hanya mungkin terwujud dalam suatu pranata pendidikan yang melibatkan interaksi sejumlah orang, setidaknya pendidik dan peserta didik, dengan sistem peran dan norma yang jelas terwujud sebagai kebutuhan pendidikan. Fungsi dari pranata ini adalah memobilisasi sumber-sumber daya lingkungan guna mengakomodasi kebutuhan akan pendidikan dengan berpedoman pada kebudayaan yang menjadi kerangkanya. Secara konkret, dalam kehidupan sehari-hari, hasil pendidikan seni akan terwujud dalam berbagai kelakuan warga

masyarakat yang memungkinkan mereka mampu memainkan peran yang sesuai dengan tuntutan moral, akal pikiran (kognitif), tingkah laku (psikomotoris) dan estetika (afektif) pada masyarakat yang bersangkutan, serta memungkinkan memiliki pandangan baru yang khas terhadap diri dan dunia sekitarnya (kreatifitas) (Rohidi, 1994: 7)

Pendidikan sebagai proses pengalihan budaya meliputi proses sosialisasi, proses enkulturasi dan proses internalisasi. Sosialisasi adalah tindakan mengubah kondisi manusia dari *human animal* menjadi *human being*, sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Sosialisasi juga merupakan proses mengembangkan diri melalui interaksi dengan orang lain, untuk memperoleh identitas, mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi (Broom dalam Rohidi, 1994: 12). Sosialisasi memiliki fungsi bagi individu-individu untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan anak di masa mendatang. Dalam proses sosialisasi, seorang individu dari masa kanak-kanak sampai masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Parson dalam Rohidi, 1994: 12). Sosialisasi juga merupakan suatu proses interaksi yang memberi peluang kepada calon anggota masyarakat, mengenal cara-cara berfikir, berperan dan berkelakuan sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma dan simbol (Zanden dalam Rohidi, 1994: 13).

Proses sosialisasi memerlukan media tertentu yaitu *agent of socialization* yang meliputi orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat (Rohidi, 1994: 16-19). Mengacu teori Broom dan Markoem (dalam Rohidi, 1994: 20-22), ada tiga cara yang dapat ditempuh dalam proses sosialisasi, yaitu (1) pelaziman (*conditioning*) yaitu proses pembentukan watak dengan mengkondisikan anak dengan tingkah laku tertentu, (2) imitasi/identifikasi (*modelling*) yaitu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya dengan sadar, (3) internalisasi (*internalization. learning to scope*) yaitu proses belajar dengan tanpa tekanan, anak menirukan, menguasai dan menyadari bahwa norma-norma yang dipelajari sangat berarti bagi setiap pengembangan dirinya, yang pada akhirnya menjadi bagian pribadinya.

Istilah enkulturasi sebagai sebuah konsep secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 1987:43). Dalam proses enkulturasi, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam

kebudayaannya, yang sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermain. Seringkali anak belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai yang memberi motivasi tindakan meniru oleh anak telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru, maka tindakan anak menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan anak dibudidayakan.

Proses pembudayaan merupakan paduan dari kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan pokok dan baku, serta keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya merupakan seperangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjadi secara komprehensif dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melstarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia (Geertz,; Suparlan dalam Rohidi, 1994:23). Dalam pengertian seperti ini, kebudayaan terlihat perannya sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia (Geertz) atau sebagai pola-pola tingkah laku (Keesing dan Keesing) atau strategi kognitif untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya (Spradley, Rapoport dalam Rohidi, 1994:23).

Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran, atau pengkondisian tertentu lainnya (Depdikbud dalam Rohidi, 1994:30). Proses internalisasi berlangsung sejak manusia lahir sampai meninggal untuk belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 1990:228).

Pengembangan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian manusia, sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam alam sekitar dan lingkungan sosial, maupun budayanya. Perasaan-perasaan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, keberanian, perasaan bersalah, dosa dan malu akan muncul setiap hari dalam kehidupan manusia. Muncul pula hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, tahu berbakti, keindahan, yang dipelajari melalui proses internalisasi (Koentjaraningrat, 1990 : 28).

### **C. Pendidikan Seni Tari di Taman Kanak-Kanak**

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan mengisyaratkan bahwa seni tari memiliki kedudukan, peran atau fungsi yang penting di dalam pendidikan. Bahkan karena pentingnya kehadiran seni dalam dunia pendidikan,

seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Tanpa pendidikan seni, pendidikan tidak akan utuh (Baret dalam Rohidi, 1994:79).

Pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dalam satu sisi, pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis, dan di sisi lain, anak juga dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni.

Peran pendidikan seni yang merupakan inti kemampuan di bidang estetika dalam mewujudkan kepribadian secara utuh, belum teraktualisasi secara optimal dalam sistem pendidikan Indonesia. Peran pendidikan seni yang bersifat multidimensional (yaitu mengembangkan kemampuan dasar manusia, seperti musik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreatifitas, dan estetika (V. Lowenfeld, dan Kamaril, 2001:2), multilingual (yaitu mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak, dan keterpaduannya (Goldberg, 1997:8) dan multikultural (yaitu memperluas pandangan kebudayaan dengan memasukkan lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya, sebagai sumber daya lingkungan yang digunakan dan dimanfaatkan), pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kepribadian di bidang estetika saja, tetapi dapat mengembangkan kemampuan di bidang logika dan etika.

Pendidikan seni bertujuan (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni, dan lain-lain (Rusyana, 2000:7). Pendidikan seni tari bertujuan pula untuk menanamkan pengaruh yang bermanfaat dari kegiatan menari kreatif terhadap pembentukan kepribadian siswa, bukan untuk menciptakan tarian-tarian untuk pertunjukan (Depdikbud, 1999:80). Sementara itu, Kraus (1969:271-274) mengatakan bahwa ada enam pokok tujuan tari dalam pendidikan yang bisa dikenali, yaitu : (1) sebagai pendidikan gerak, (2) meningkatkan kreativitas individu, (3) sebagai pengalaman estetis, (4) sebagai penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, (5) sebagai media sosialisasi, (6) media penanaman nilai-nilai budaya.

Pendidikan seni dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan terpadu, yaitu pendekatan yang dapat memberikan pemahaman secara holistik pada anak tentang suatu konsep atau prinsip. Dalam belajar seni perlu dikembangkan kemampuan yang terpadu antara konseptual, operasional, dan sintetik (Baret dalam Kamaril, 2001:5). antar bidang seni, dan lintas bidang seni (Goldberg, 1997:17-20).

Alternatif belajar tentang seni melalui pendekatan terpadu, adalah : (1) belajar dengan seni (learning with the arts) yaitu pengetahuan suatu subject matter yang dipelajari dari mata pelajaran lain dengan bantuan suatu karya

seni, (2) belajar melalui seni (learning through arts) yaitu menggali suatu subject matter melalui berkarya seni dengan mengungkapkan suatu konsep dari mata pelajaran lain yang sedang dipelajari, (3) belajar tentang seni (learning with arts) yaitu memahami dan mengeskpresikan serta menciptakan berbagai konsep seni ke dalam karya seni.

#### **D. Anak Usia Dini : Ciri-ciri dan Perkembangannya**

Perkembangan anak dapat terbagi menjadi lima fase yaitu fase orok, fase bayi, fase prasekolah (usia Taman Kanak-Kanak), fase anak sekolah (usia anak sekolah dasar), dan fase remaja (Yusuf, 2001:149).

Salah satu fase perkembangan yang berlangsung dalam kehidupan manusia adalah tahap pra sekolah yang berlangsung sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam bung air (toilet learning), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2001 : 162-163). Pada masa usia prasekolah ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berada pada keadaan perubahan yang sangat cepat, baik dalam kemampuan fisik, bahasa, kecerdasan, emosi, sosial, dan kepribadian.

Perkembangan motorik anak pada usia prasekolah, ditandai dengan bertambahnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot (neuro-muskuler), sehingga memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak. Dalam masa pra-sekolah tampak adanya perubahan dalam gerakan yang semula kasar menjadi lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot kasar menjadi lebih halus serta terkoordinir. Untuk melatih keterampilan dan koordinasi gerakan dapat dilakukan dengan beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kerats koran, kubus-kubus, bola, balok titian dan tongkat.

Pertumbuhan keterampilan motorik, baik kasar maupun halus tidak berkembang dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan harus dipelajari secara individu satu demi satu. Apabila salah satu faktor tidak ada, maka perkembangan keterampilan jasmani anak akan berada di bawah kemampuannya.

Menurut Yusuf (2001:164), kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan sebagai berikut :

HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI

Usia	Kemampuan Motorik Ksar	Kemampuan Motorik Halus / Lembut
3 – 4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. naik turun tangga</li> <li>2. meloncat dengan dua kaki</li> <li>3. mlempar bola</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 menggunakan krayon</li> <li>2. menggunakan benda/alat</li> <li>3. meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)</li> </ol>
4 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. meloncat</li> <li>2. mengendarai sepeda anak</li> <li>3. menangkap bola</li> <li>4. bermain olahraga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menggunakan pensil</li> <li>2. menggambar</li> <li>3. memotong dengan gunting</li> <li>4. menulis huruf cetak</li> </ol>

Secara umum dalam rentang waktu usia 4-6 tahun, anak memiliki kepekaan yang kuat dalam menerima rangsangan baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya, rasa ingin tahunya sangat besar. Pada saat tersebut pikiran anak tercurah pada sesuatu yang dinamis dan bergerak.

Gerakan yang sering dilakukan anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu : (1) motorik statis, yaitu gerakan tubuh sebagai upaya memperoleh keseimbangan gerak pada saat berjalan, (2) motorik ketangkasan, yaitu gerakan untuk melakukan tindakan yang berwujud ketangkasan dan keterampilan, (3) motorik penguasaan, yaitu gerak yang dilakukan untuk mengendalikan otot-otot tubuh sehingga ekspresi muka terlihat jelas (Zulkifli, 1992:32).

Pada rentang usia pra sekolah, anak memiliki kepekaan yang kuat dalam menerima rangsangan baik dari dalam, maupun dari luar dirinya dan rasa ingin tahunya anak sangat besar. Pikiran anak tercurah pada sesuatu yang dinamis dan bergerak sangat aktif (Ahmadi, 1992:81). Anak semakin hari perkembangannya semakin meningkat, selalu terangsang dari apa yang dilihat dan ingin mempraktekkan sesuai dengan kemampuannya. Secara psikologis pada dasarnya anak memang suka menyanyi dan berbicara meniru dari apa yang dilihat dan didengar, juga sering menari, menggambar, atau menggambar coret.

Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2001:6) perkembangan kognitif anak meliputi empat tahap, seperti tampak dalam tabel berikut ini.



Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisi, baik dengan orang atau obyek (benda). Seka-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti menggenggam atau menghisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk empresentasikan dnia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti : kata-kata dan bilangan yangd apat menggantikan obyek, peristiwa, dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi Konkrit	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi metal atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operas mental tingkat tinggi. disini anak (remaja) sudah dpat berhubungan dengnaperistiwa hiptotesis atau abstrak, tidak hanya dengan obyek-obyek konkrit. Remaja sudah bisa berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada

James Mark Baldwin 9dalam Suryabrata, 1993:182-183) menerangkan perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi berlangsung atas dasar hukum efek (law of effect). Juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain.

Selanjutnya Baldwin (dalam Suryabrata, 1993:183-184) membagi proses peniruan menjadi tiga tahap, yaitu : (1) tahap proyektif (projective stage) adalah tahap dimana anak mendapatkan kesan mengenai model (objek) yang ditiru, (2) tahap subyektif (subjective stage) adalah tahap dimana anak cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau obyeknya, (3) tahap efektif (effective stage) adalah tahap dimana anak telah menguasai hal yang ditirunya, dia dapat mengerti bagaimana orang merasakan, berangan-angan, berfikir dan sebagainya.

### **E. Kerangka Berfikir**

Kebudayaan sebagai pedoman hidup, strategi adaptif, sistem simbolik yang berupa nilai-nilai, kepercayaan dan pengetahuan digunakan oleh manusia sebagai model untuk berfikir, berbicara dan bertindak, yang secara operasional hanya mungkin terwujud dalam suatu pranata pendidikan di Taman Kanak-Kanak yang melibatkan interaksi sejumlah orang setidaknya pendidik sebagai kebutuhan pendidikan di Taman Kanak-Kanak, yang memobilisasi sumber-sumber daya lingkungan Taman Kanak-Kanak.

Proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi di alam pendidikan seni tari di Taman Kanak-Kanak, terjadi melalui proses pembelajaran yang meliputi : tujuan, materi, metode, kegiatan belajar mengajar, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan sosial budaya, yang hasilnya berupa pengetahuan budaya, kelakuan dan pola-pola kelakuan yang dapat diwujudkan melalui kognitif, psikomotorik, afektif, dan kreatifitas anak.

Berikut ini dibuatkan model yang berfungsi sebagai kerangka penjelasan yang sistemik.

Pendidikan Seni Tari sebagai Proses Alih Budaya

**F. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengkaji dan membahas segala permasalahan, gambaran, uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status, fenomena tentang pendidikan seni tari di Taman Kanak-Kanak Tadika puri cabang Erlangga Semarang sebagai proses alih budaya. sasaran utama dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan seni tari di Taman Kanak-Kanak yang meliputi : (1) Kurikulum, (2) proses belajar mengajar, sarana prasarana, evaluasi, kondisi sosial budaya dan (3) hasil pembelajaran. Subyek penelitian meliputi : (1) guru yang me

ngajar di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang, (2) Dokumen-dokumen yang berupa kurikulum dan satuan pelajaran,, (3) peristiwa belajar mengajar di kelas, (4) siswa Taman Kanak-Kanak tadika Puri Cabang Erlangga Semarang, dan (5) lingkungan sosial budaya.

Isntrumen penelitian adalah peneliti sendiri, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang dilakukan secara sistematis dan serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyajikan data, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif (Miles dan Huberman., 1994:10). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai dependabilitas dan konfirmabilitas.

### **G. Hasil dan Pembahasan**

Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari di Taman Kanak-Kanak tadika Puri cabang erlangga Semarang merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi kuruiikulum, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode mengajar, kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana, evaluasi, hasil pembelajaran dan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terjadinya proses belajar mengajar.

Berdasarkan kurikulum 2002-2003, tujuan program kegiatan belajar TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Program pembelajaran seni tari di TK mengacu program pengembangan kemampuan dasar daya cipta dalam berolahraga tangan dan tubuh sebagai latihan motorik halus dan kasar, program pengembangan jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, program pengembangan jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar anak didik dalam berolah tubuh untuk pertumbuhan dan kekehatannya.

Tujuan pembelajaran seni tari adalah mengenalkan seni tari pada anak sehingga anak akan merasa tertarik untuk mempelajarinya dan kemudian dapat mengekspresikan kreatifitasnya melalui gerak, baik yang kreatif maupun yang berguna bagi tingkat perkembangan anak. Materi pembelajaran yang diberikan pada anak adalah pengenalan gerak-gerak tubuh yang ritmis, gerak-gerak kreatif dan lathan gerak, serta belajar menari dengan nyanyian dan permainan anak sesuai dengan tema dalam program kegiatan belajar serta sesuai dengan tingkat usia anak. Metode penyampaian materi adalah ceramah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi yang diberikan dengan prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu pembukaan, penjelasan dan penutup. pembukaan diawali dengan mengatur anak

anak berbaris dengan rapi, mengucapkan salam dan bercerita tentang materi yang akan diberikan (apersepsi) disertai dengan tanya jawab yang bertujuan mengajak anak membayangkan atau berimajinasi tentang tema tarian. Pemberian materi dilakukand engan demonstrasi gerak oleh guru dari tahap yang paling muda sampai pada tahap yang sulit, dari gerak kaki sampai kepala, dari mulai dengan hitungan sampai diiringi musik yang dilakukan dengan sabar, poebuh dan perhatian. Setelah anak-anak bisa melakukan gerak dengan diiringi musik, guru menari bersama anak sambil membetulkan gerak yang kurang sesuai. Guru juga memberi kesempatan anak untuk beristirahats ebentar. Tahap penutup dilakukan untuk mengakhiri pelajaran dengan merangkum kembali materi yang diberikan, serta memberikan evaluasi dengan cara menyuruh anak maju secara bergantian.

Sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran seni tari adalah tempat yang cukup luas untuk dapat bergerak, tape recorder, kaset, property tari yaitu kipas dan hulahop/simpai serta kostum tari. Di TK Tadika puri, belum mempunyai tempat tersendiri untuk belajar menari, oleh karena itu setiap pembelajaran seni tari dimulai guru terlebih dahulu meminggirkan kursi dan meja tempat belajar anak ke pinggir ruangan sehingga ruangan tampak lapang. Evaluasi dilakuakns eiring dengan proses belajar mengajar berjalan, bukan pada hasill akhirnya. Guru, disamping memberikan materi juga melakukan pengamatan pada keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran seni tari di TK Tadika Puri berhasil dengan baik, hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak meniru dan menghafalkan gerakan (berkaitan dengan aspek kognitif), kemampuan mendemonstrasikan gerak sesuai dengan materi (berkaitan dengan aspek psikomotorik), kemampuan anak menyerap materi dengan segenap perasaan yang ditunjukkan dengna ekspresi muka riang gembira, lincah bahkan kadangkala dengan teriakan-teriakan dengan penuh semangat (berkaitan dengan kreativitas dan afektif). Anak juga tidakmerasa canggung, malu dan takut apabila mereka tampil di depan umum baik untuk acara sekolah, ataupun perlombaan.

Faktor-faktor yang mendorong terjadiya proses belajar mengajar adalah kemauan dan semangat anak untuk mengikuti pembelajaran sangat tinggi, meskipun kadang dijumpai satu dua anak yang ngambek tidak mau menari tetapi lama kelamaan anak juga tidak tahan untuk berdiam diri pada saat melihat temannya menari. Faktor yang menghambat adalah tidak tersedianya ruangan yang memadai, waktu belajar yang relatif sempit, motiasi belajar anak, suasana kelas yang gaduh.

Proses alih budaya terjadi bersamaan proses pembelajaran seni tari. Proses sosialisasi terjadi melalui proses pengenalan materi gerak tari yang disesuaikan dengan tema bahasa dalam program kegiatan belajar antara lain

tema aku, sekolah, binatang, tanaman dan selanjutnya. Melalui cerita, tanya jawab dan demonstrasi gerak, secara tidak langsung anak diajak mengenal guru, lingkungan sekolah dan sekitarnya serta teman sebaya. Anak dikenalkan dengan norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan yang berlaku agar anak dapat mengenal, melakukan komunikasi, dan masuk dalam lingkungan barunya. Proses pengenalan gerak tari secara terus menerus secara tidak langsung mengenalkan anak pada guru, sekolah, teman sebaya lengkap dengan norma-norma, nilai-nilai serta peraturan-peraturan yang berlaku sehingga memunculkan pola yang mantap sehingga proses enkulturasi (pembudayaan) terjadi dengan sendirinya. Proses internalisasi terjadi melalui pengembangan berbagai macam hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadiannya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang berlaku dalam alam sekitar dan lingkungan sosialnya melalui gerak tari. Gerak tari yang dilakukan oleh anak yang ditunjukkan dengan ekspresi muka yang riang gembira, gerak yang lincah, berani dan tidak merasa malu.

#### **H. Penutup**

Hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa pendidikan seni tari pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak cabang Erlangga Semarang berjalan dengan lancar dengan hasil baik yang meliputi aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek afektif, dan aspek kreatif anak. Anak mampu menirukan, menghayalkan, mendemonstrasikan serta mengekspresikan gerak-gerak tari yang dipelajarinya. Pendidikan seni tari pada anak usia dini juga dapat digunakan sebagai media pengenalan, pembudayaan, dan penanaman nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dalam kebudayaan. Proses pengalihan nilai budaya berlangsung dengan melibatkan guru, sekolah, lingkungan sekitarnya, dan teman sebaya melalui kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Yayasan Tadika Puri perlu menambah satu ruangan serba guna untuk kegiatan belajar mengajar seni musik, seni tari, dan seni rupa. Disamping itu, guru seni tari perlu menerapkan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari, untuk merangsang kreatifitas anak, serta pengayaan materi gerak yang sarat dengan nilai-nilai budaya bangsa.

**Daftar Pustaka**

- Ahmadi, H.A. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinas Kebudayaan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 1999. *Konsep Pendidikan Kesenian, Panduan Tenis Sebagai Pelengkap Penataran Pendidikan Kesenian Bagi Guru Taman Kanak-Kanak dan Guru SD di DKI Jakarta*.
- Goeldberg, Merry. 1997. *Arts and Learning An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual settings*. New York : Longman.
- Kamaril, Cut. 2001. Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni*. 18-20 April 2001. Jakarta : Hotel Indonesia.
- Kraus, Richard. 1969. *History of The Dance In Art And Education*. Ney Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffts.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- , 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lestari, Wahyu. 1989. "Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi dalam Pengajaran Seni tari Pada Sekolah lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta". *Tesis*. PPS. IKIP Yogyakarta.
- Miles, Matthew B., Dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Dara Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI.
- Rusyana, Yus. 2000. *Tujuan Pendidikan Seni*. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi., dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press
- Suryabrata, Sumadi., 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Triyanto. 2001. *Pembelajaran Kreativitas Melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak*. *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni FBS (No. 3 Tahun XXIV September)* Universitas Negeri Semarang: CV IKIP

Semarang Press.

Yusuf LN, Syamsu., 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Zulkipli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.